

BAB V

KESIMPULAN

Dalam bab V ini saya akan membahas tentang kesimpulan dari bab-bab yang sebelumnya. Dimulai dari sejarah di kedua negara yang bersengketa dan point-point yang telah di bahas di bab sebelumnya. Dalam bab ini akan di jelaskan secara singkat bagaimana perjalanan awal sengketa antara Thailand dan kamboja sampai cara penyelesaiannya.

Negara Thailand adalah negara di kawasan Asia Tenggara yang tidak pernah di jajah oleh bangsa lain. Negara Thailand tidak pernah di jajah oleh bangsa lain karena dahulu negara Thailand pernah di juluki sebagai negara penyangga atau negara pemisah. Negara Thailand di jadikan pemisah antara koloni Inggris dan Perancis pada saat itu. Di wilayah Timur, Negara Thailand berbatasan langsung dengan Negara Laos, Kamboja, Vietnam adalah Negara yang pernah di jajah oleh Negara Perancis. Negara Thailand yang memang berbatasan langsung dengan negara Kamboja membuat kedua negara ini berkonflik. Terlebih lagi adanya sengketa perbatasan di kedua negara tersebut.

Negara Thailand dan Kamboja merebutkan wilayah perbatasan. Diantara wilayah perbatasan tersebut terdapat candi Preah Vihear yang berdiri di antara kedua negara tersebut. Sebenarnya kedua negara ini mempunyai banyak kesamaan yaitu kesamaan agama yaitu kedua negara menganut agama Budha dan kedua negara tersebut juga menganut sistem pemerintahan Monarki Absolute. Tetapi

dengan mempunyai kesamaan, kedua negara ini tidak menutup kemungkinan untuk bersengketa. Dalam konflik perbatasan di Thailand dan Kamboja, kedua negara ini juga memperebutkan sebuah candi yang telah ditetapkan oleh UNESCO menjadi salah satu warisan dunia. Ini yang membuat kedua negara tersebut semakin berkonflik dan mengerahkan tentara masing-masing negara untuk turun dan angkat senjata.

Negara Kamboja telah membawa masalah ini kepada Mahkamah Internasional dan MI menetapkan bahwa yang memiliki warisan dunia tersebut adalah negara Kamboja. Konflik tersebut makin memanas karena ada wilayah di sekitar candi yang belum ditentukan kepemilikannya oleh MI dan kedua negara tersebut kembali angkat senjata. Candi Preah Vihear dipersebutkan oleh kedua negara karena candi tersebut bisa dijadikan tempat destinasi oleh negara yang memiliki candi tersebut dan terlebih lagi dapat menaikkan perekonomian di suatu negara. Kasus sengketa perbatasan ini juga dilaporkan oleh Kamboja kepada ICJ. Tetapi ICJ juga menetapkan bahwa kepemilikan candi tersebut adalah milik Kamboja.

Dalam sengketa ini peran norma sangat dibutuhkan, karena di setiap negara perlu adanya norma. Jika norma berjalan, maka kedua negara tersebut bisa saja menahan untuk tidak angkat senjata satu sama lain. Dengan adanya peran norma di ASEAN maka negara anggotanya dapat tunduk dan patuh. Setidaknya, dengan Norma bisa mengurangi suatu negara yang sedang berkonflik untuk tidak melakukan kekerasan, dan dapat menyelesaikan masalah dengan cara berdialog

dan berdiplomasi. Dalam konteks ini konflik memang tidak bisa di hindarkan tetapi, dengan norma maka membuat situasi menjadi lebih kondusif.

ASEAN memiliki beberapa norma yang harus di jalankan oleh suatu organisasi yaitu :

1. ASEAN Way
2. Consensus
3. Menghindari konflik
4. Musyawarah mufakat
5. Keterlibatan fleksibel
6. Meningkatkan interaksi

Norma ASEAN juga mempunyai aspek penting, factor ini sangat penting dalam norma ASEAN yaitu Praktik Multilateralisme, non-intervensi, ASEAN Way, Prinsip Otonomi regional. Dalam hal ini ASEAN Way sangat berpengaruh penting karena dengan adanya ASEAN Way maka, kita dapat mengetahui adanya jalan ASEAN dan bagaimana ASEAN dalam memperlakukan masalah internal tersebut. Beberapa factor tersebut dalam masyarakat internasional lebih mengedepankan perdamaian dan lebih menekankan pada isu budaya dan memberikan suatu hubungan regional untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Norma ASEAN di sini menjadi perekat society antar anggota ASEAN dan dapat meminimalisir konflik antar negara.

Norma yang di gunakan ASEAN dalam masalah ini adalah norma social dalam konteks internasional. Dengan norma sosial tidak di terapkan hanya dengan

anggota-anggota ASEAN saja tetapi juga dengan negara-negara lain dan dapat mengetahui bagaimana ASEAN itu menjalankan suatu norma. Norma ASEAN menjadi Guiding Principle yaitu sebagai pedoman prinsip yang ada di ASEAN. Guiding Principle juga mempengaruhi bagaimana suatu norma itu berjalan. Dikatakan bahwa Guiding Principle 'memilih' norma untuk mempengaruhi perilaku. Perilaku ASEAN mempengaruhi apa yang ada dalam anggota ASEAN karena awal dari keanggotaan ASEAN dapat di lihat dari bagaimana norma di dalam organisasi regional tersebut.

ASEAN melakukan cara halus untuk meyatukan kedua negara untuk tidak saling berkonflik lagi. ASEAN menggunakan Flexible engagement agar tidak ada intervensi di antara kedua negara. Dengan cara flexible engagement, ASEAN merangkul secara halus dan tidak mengritik untuk memperoleh perdamaian di kedua negara. Norma ASEAN juga sebagai aturan-aturan yang mengarahkan pada prinsip-prinsip yang membimbing perilaku masyarakat yang bersengketa untuk selalu patuh terhadap kesepakatan yang telah di buat, yang telah tertulis maupun tidak tertulis. Jika ASEAN telah memutuskan untuk membuat suatu organisasi regional, maka norma dan aturan-aturannya juga telah di pertimbangkan. Dengan adanya norma dalam suatu konflik yang berjalan maka membuat masalah semakin mengerucut penyelesaiannya dan akan berakir secara damai.

ASEAN dalam konflik ini yaitu sebagai mediator aktif dan menjadi pihak ketiga dalam kasus Thailand dan Kamboja ini. Dalam hal ini menunjukkan bahwa asean menjadi pihak netral dan mempunyai banyak cara untuk mempertemukan

kedua belah pihak agar dapat berunding menyelesaikan masalah internal tersebut. ASEAN dalam kasus sengketa perbatasan Thailand-Kamboja ini memperlihatkan sikap proaktif dalam menanggulangi konflik antar anggota ASEAN tersebut dan menyikapi perkembangan situasi keamanan yang menyangkut anggotanya. Langkah-langkah ASEAN sudah di jalankan dengan mempertemukan Menlu dari kedua negara dan Indonesia menjadi ketua ASEAN memfasilitasi untuk mengadakan pertemuan di Indonesia. ASEAN melakukan diplomasi bolak balik dan ASEAN mendengarkan argumen dari pihak pertama. ASEAN hanya menjadi pihak netral dan tidak memihak diantara kedua negara tersebut.

Satu-satunya cara yang harus di lakukan oleh kedua negara agar dapat mencapai perdamaian yaitu melakukan negosiasi dan pertemuan bilateral. ASEAN juga menawarkan solusi yang baik bagi kedua negara agar konflik tersebut bisa berakhir dengan jalan damai.